BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah kebudayaan Indonesia, budaya visual menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari sejarah kebudayaan bangsa dan peradaban modern. Desain, sebagai salah satu wujud budaya visual memiliki peranan yang besar bagi sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Visual sebagai sarana komunikasi, baik berupa ekspansi dan ideologi. Terdapattiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1979). Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma, kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam bermasyarakat, ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai sebuah benda hasil karya masyarakatnya. Kebudayaan Jawa yang ada di Indonesia adalah salah satu kebudayaan yang memiliki budaya yang sangat beragam, dimana budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam hidup berupa pengahrapan, beberapa harapan tersebut tertuang didalam seni batik. Penggambaran kebudayaan berdasarkan kepercayaan serta strata sosial ini tertuang dalam artefak Jawa salah satunya yaitu seni budaya batik.

Batik merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang telah menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Berawal dari Kerajaan Majapahit hingga saat ini. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun-temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari keturunan tertentu. Batik memiliki nilai estetika tinggi, sarat makna dan filosofi yang merupakan kearifan lokal yang perlu dipahami dan terus dilestarikan. Keserasian dan harmonisasi antar sesama hidup manusia, manusia dengan alam dan sang pencipta terdapat dalam motif bati yang indah. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang, bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga Keraton, contohnya Keraton Yogyakarta.



Gambar I.1 Motif Batik Parang Rusak Barong
Sumber: Museum Batik Yogyakarta (Data pribadi)
(20 April 2015)

Motif Batik Parang Rusak Barong adalah contoh motif batik yang berasal dari Keraton Yogyakarta yang dimana batik tersebut termasuk jenis batik larangan karena nilai dan kedudukan batik tersebut yang sangat tinggi, dilihat dari makna filosofi yang adiluhung. Motif batik berbentuk mata parang ini hanya boleh dikenakan oleh Kesatria. Motif parang sendiri mengalami perkembangan dan menghasilkan motif-motif lain antara lain Parang Rusak Kusuma, Parang Pamo, Parang Klithik dan Lereng Sobrah. Karena berasal dari Keraton Mataram, maka oleh kerajaan, motif parang menjadi pedoman utama untuk menentukan derajat kebangsawanan seseorang.

Yogyakarta memiliki beragam potensi budaya, baik dari segi *tangible* (fisik) maupun *intangible* (non fisik) yang secara fisik, Yogyakarta memiliki Cagar Budaya dan sistem nilai dan norma, karya seni, serta sistem sosial dan prilaku masyarakat secara *non* fisik. Keraton salah satu peninggalan peradaban tinggi sebagai institusi warisan adiluhung yang masih terlestari.

Sebagai suatu lingkungan sosial, keraton mempunyai kebudayaan sendiri yang mempunyai perbedaan dibanding dengan masyarakat lain pada umumnya. Berbagai tata cara dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bentuk dan cara mengatur bangunan, mengatur penanaman pohon yang dianggap

keramat, mengatur tempat duduk, memelihara benda pusaka, bahasa yang digunakan, tingkah laku, pakaian yang harus digunakan, cara mengenakan pakaian dan seterusnya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk legitimasi kekuasaan pihak keraton, bahwa kita menemukan norma melegitimasikan dan berusaha memberikan kontrol Negara atas masyarakat dengan bentuk simbol-simbol berupa babad, tabu, mite, dan hasil-hasil seni yang dikeramatkan.

Perbedaan pada kebudayaan di luar aturan/tata cara tersebut diberi sanksi sebagaimana tampak dalam memperlakukan benda yang menjadi nilai sebuah adat kebudayaan, sebagaimana yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta memiliki kebudayaan yang masih menjunjung tinggi adat istiadat leluhurnya. Sebagaimana halnya keraton-keraton lain yang ada di Indonesia. Keraton Yogyakarta memiliki busana yang khusus dipergunakan di lingkungan keraton khususnya sang Raja yang memiliki motif, simbol, dan makna filosofis tertentu yang dijadikan sebagai pegangan hidup para keluarga keraton dan masyarakatnya. Hal ini dapat diamati dari berbagai macam simbol yang terdapat pada kain batik yang dipakai oleh Sultan.

Bila diamati dengan cermat, batik tradisional yang terdapat di Keraton Yogyakarta memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tata cara adibusana keraton, karena melalui jenis busana yang dikenakan dapat diketahui tingkat strata sosial pemakainya. Batik Parang Rusak Barong adalah batik yang hanya boleh dikenakan oleh Sultan, mendapati bahwa batik tersebut memiliki kedudukan yang sangat tinggi dapat dilihat dari makna yang sangat dalam dari motif batik tersebut.

Berbicara masalah makna tidak akan pernah lepas dari istilah simbol tanda yaitu sesuatu yang mencirikan dan mengandung unsur di balik makna atau simbol tersebut. Ciri atau lambang yang memberikan dan menyatakan sesuatu hal kepada orang yang mengandung makna atau arti, dan dapat menyebabkan terlihatnya suatu hal manusia melalui panca indera dan ingatan atau sesuatu hal, sehingga dialami oleh orang tersebut. (Mulia, 1983). Pemaknaan melalui motif batik menjadi acuan untuk mengungkap arti dari simbol kosmologi yang terdapat pada

motif Batik Parang Rusak Barong. Motif Batik Parang Rusak Barong sebagai emisor yang menjadikan masyarakat Keraton Yogyakarta sebagai penerima makna.

I.2 Identifikasi Masalah

Batik diproduksi utamanya untuk para Sultan dan keluarganya. Hal ini dikemukakan oleh Djoemena (1986) "Batik ragam hias yang kuat dan besar dipakai oleh para ponggawa, sedangkan batik ragam hias kecil dan halus dipakai oleh ningrat, seperti Parang Rusak Kusuma, Parang Klithik, dan Lereng Sobrah.

Dalam permasalahan ini dapat diajukan beberapa permasalahan yang meliputi:

- Batik Keraton Yogyakarta memiliki nilai estetika yang tinggi, sarat makna dan filosofi yang merupakan kearifan lokal yang perlu dipahami dan terus dilestarikan. Batik Keraton Yogyakarta memang tidak kehilangan eksistensinya namun saat ini masyarakat sudah melupakan makna dan filosofi yang ada pada motif batik tersebut.
- Strata sosial masyarakat dilihat dari motif batik Keraton Yogyakarta.
- Untuk menganalisis makna dari motif batik Keraton Yogyakarta diperlukan standar kriteria yang berlaku untuk seluruh jenis batik.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian sebagai berikut:

Bahwa makna yang terkandung di dalam motif Batik Parang Rusak Barong memiliki arti sebagai sebuah bentuk kekuasaan dan strata sosial, batik juga sarat akan harapan dan kehidupan yang lebih baik. Dimana pesan tersebut bersifat nonverbal dan hanya dapat dimaknai melalui simbol serta pemaknaan dari motif Batik Parang Rusak Barong tersebut.

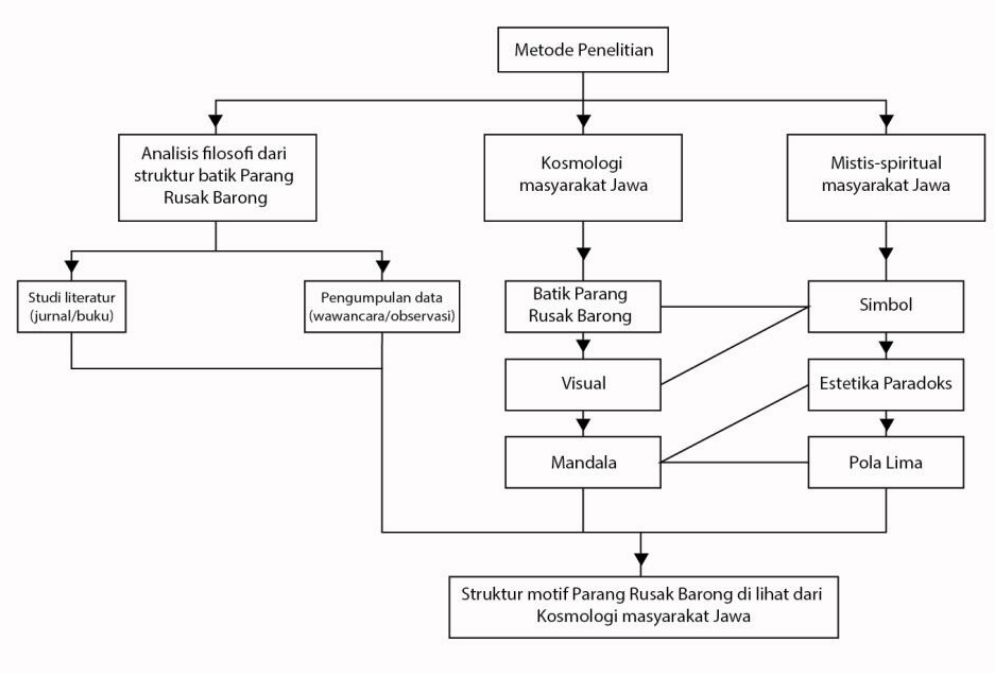
- Bagaimana konsep kepercayaan masyarakat Jawa ditinjau dari unsure visual pada Batik Parang Rusak Barong.
- Bagaimana unsur visual yang menggambarkan strata sosial masyarakat Jawa yang terdapat pada batik Parang Rusak Barong.

I.4 Batasan Masalah

Di dalam penelitian ini, ada beberapa batasan masalah yang menjadi fokus.

- Motif Batik Parang Rusak Barong berdasarkan sikap dan pola pikir masyarakat Jawa.
- Pembahasan jenis batik yang di bahas hanya sebatas motif batik Parang Rusak Barong.
- Klasifikasi batik yang digunakan sebagai contoh berdasarkan pada klasifikasi bentuk, baik geometris maupun non geometris.

I.5 Metode Penelitian



Gambar I.2 Kerangka Berpikir

Sumber: Data Pribadi

(20 April 2015)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, bersifat empiris (dapat diamati dengan panca indera sesuai dengan kenyataan). Pendekatan kualitatif menggunakan konsep kealamiahan (kecermatan, kelengkapan, atau orisinalitas) data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Metode penelitian ini bersifat deskripsi analitik dengan menggunakan analisis Estetika Paradoks yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo, sebagai sebuah penelitian deskriptif, penelitian ini hanya memaparkan situasi atau wacana, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang bersifat tanpa angka-angka atau bilangan), sehingga data bersifat kategori substansif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi-referensi ilmiah.

Peneliti memakai analisa Estetika Paradoks yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo karena peneliti berusaha menginterpretasikan dan memaknai tanda-tanda untuk mempresentasikan pesan yang disampaikan dalam motif batik Parang Rusak Barong dengan menggunakan tatanan visual.

Pembedahan masalah dilakukan dengan menggunakan metode Estetika Paradoks yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo. Paradoks disebut sebagai ilmu tentang dua hal yang bertentangan (kontradiksi). Paradoks merupakan studi mengenai arti dan analisis dari kejadian-kejadian yang menimbulkan arti (*meaning-producing event*). Ilmu atau metode analisis yang mengkaji penafsiran asumsi yang kontradiksi berdasarkan sesuatu yang disebut paradoks pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).
Memaknai adalah bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek tersebut akan berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari cara berfikir manusia. Dipilih sebagai metode penelitian karena paradoks dapat memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap motif Batik Parang Rusak Barong sehingga pada akhirnya bisa didapatkan makna yang tersembunyi dalam sebuah motif batik tersebut.

Studi kepustakaan ialah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, litertur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir, 1988).

Pertama studi Kepustakaan ini mengadakan penelitian terhadap Keraton Yogyakarta dan Museum Batik Yogyakarta dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan sejarah, kebudayaan, serta kepercayaan masyarakat jawa khususnya Keraton Yogyakarta yang tertuang dalam simbol dari motif Batik Parang Rusak Barong.

I.6 Tujuan Penelitian

Mengetahui keterkaitan antara motif batik Parang Rusak Barong dengan unsur strata sosial dan kepercayaan masyarakat menggunakan pendekatan teori paradoks sebagai acuan untuk menganalisa motif Batik Parang Rusak Barong berdasarkan pola pikir masyarakat Jawa khususnya Keraton Yogyakarta.

I.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya generasi muda mengenai makna yang terkandung dalam motif Batik Parang Rusak Barong dan dapat dijadikan bahan untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Keraton Yogyakarta. Serta dapat menambah wawasan mengenai ilmu morfologi dan paradoks. Peneliti berupaya memperkenalkan bentuk dan makna dari motif Batik Parang Rusak Barong.

I.8 Sistematika Penulisan

a. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan secara garis besar tentang motif Batik Parang Rusak Barong sebagai seni yang terdapat di dalam kebudayaan Jawa khususnya Keraton Yogyakarta, paparan mengenai motif Batik Parang Rusak Barong yang sarat akan makna dan filosofi, menjadikan motif batik tersebut menjadi media untuk acuan kasta dan strata sosial masyarakat Jawa Khususnya Keraton Yogyakarta. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai masalah yang teridentifikasi, perumusan

masalah, pembatasan masalah, metode penelitian dan tujuan serta manfaat penelitian.

b. Bab II Pengenalan Batik, Simbol Kosmologi Masyarakat Jawa dalam Motif Batik Parang Rusak Barong

   Penjelasan bab ini adalah bagaimana masyarakat Jawa memaknai seni batik sebagai simbol kosmologi mereka, dimana batik sendiri merupakan produk pemikiran manusia sawah. Dari konteks budaya yang pada akhirnya Batik Parang Rusak Barong menjadi salah satu batik larangan yang hanya boleh dikenakan oleh Sultan. Hal tersebut tidak luput dari pembahasan letak geografis Keraton Yogyakarta juga unsur pola yang terdapat pada motif Batik Parang Rusak Barong. Pembahasan pola tiga berfungsi untuk data pendukung pada saat mengolah masalah tentang makna filosofi yang terdapat pada motif batik yang akan diteliti.

c. Bab III Motif Batik Parang Rusak Barong

   Bab ini berisi uraian tentang sekumpulan data mengenai motif Batik Parang Rusak Barong yang akan di kaji berdasarkan teori paradoks pada pola batik yang menjadi objek penelitian.

d. Bab IV Kajian Motif Batik Parang Rusak Barong Berdasarkan Kebudayaan Keraton Yogyakarta

   Bab ini berisi tentang analisa unsur simbol pada motif Batik Parang Rusak Barong berdasarkan pandangan kebudayaan serta pola pikir masyarakat Jawa khususnya Keraton Yogyakarta.

e. Bab V Kesimpulan

   Bab ini berisi kesimpulan serta hasil akhir objek penelitian yang telah dilakukan.